

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan IPAS saat ini mengalami transformasi yang signifikan berkat kemajuan teknologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPAS memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen virtual, visualisasi konsep abstrak, dan mengakses informasi ilmiah secara lebih mudah. Penggunaan platform bagi siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Perkembangan pendidikan IPAS membawa banyak peluang, namun juga diharapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses terhadap teknologi dan sumber daya yang baik, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kurangnya guru IPAS yang berkualitas dan kurikulum yang terlalu padat menjadi kendala. Namun demikian, dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Salah satu unsur dalam perkembangan sumber daya manusia adalah pendidikan. Dalam dunia globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat penting. Kebutuhan ini muncul dari harapan bahwa siswa tidak hanya akan menyerap informasi, tetapi juga memiliki ketrampilan untuk menganalisis, menilai dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang efektif untuk memelihara kemampuan ini. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan metode pendidikan yang menyoroti pentingnya menghubungkan sumber belajar dengan pengalaman sehari-hari siswa. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan penerapan pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan mempromosikan partisipasi aktif dan kolaborasi dalam pengalaman belajar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berupaya untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada kelas IV, siswa mencapai fase penting dalam pemikiran kognitif mereka, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pemikiran yang lebih kompleks. Dalam kerangka ini, penggunaan model *Contextual Teaching and*

*Learning* (CTL) berbasis media APE dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup nyata, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam prosen pendidikan. Ketika siswa berpartisipasi secara aktif, mereka cenderung mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, karena mereka tidak hanya terlibat dalam informasi tetapi juga dengan teman sebaya dan instruktur mereka. Hal ini menumbuhkan lingkungan belajar yang hidup dan merangsang.

Suprihatiningrum (2017) mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ciri pembelajaran *Contextual*, yaitu mengaitkan topic atau konsep yang di pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari anak dan perkembangan psikologisnya. Ciri-ciri pembelajaran *Contextstual* menurut Suprihatinigrum adalah: Mengaitkan topic atau konsep yang di pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari anak, Mengembangkan perkembangan psikologis anak, Membantu siswa memahami materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakteritis siswa. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

Meskipun demikian, banyak penelitian yang mendukung keefektifan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), masih ada tantangan dalam penerapan di kelas. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan pendekatan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi beberapa guru. Oleh karena itu, melakukan penelitian tambahan tentang dampak model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap ketrampilan berpikir kritis siswa kelas IV sangatlah penting. Aspek yang perlu diperhatikan adalah ciri-ciri siswa satu kelas IV. Pada tahap ini, mereka mulai membentuk identitas dan menemukan minat mereka. Akibatnya, memilih konteks yang sesuai dengan mereka dan menarik perhatian mereka sangatlah penting saat menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) . Hasilnya, siswa akan lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS di SD adalah rendahnya minat siswa. Materi IPAS yang dianggap abstrak dan sulit dipahami sering kali membuat siswa merasa bosan dan kehilangan motivasi. Selain itu, kurangnya ketersediaan alat peraga dan laboratorium yang memadai juga menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih menarik dan efektif. Akibatnya, pemahaman konsep IPAS siswa menjadi kurang optimal dan berdampak pada prestasi belajar mereka. Permasalahan lain yang sering ditemui dalam pembelajaran IPAS di SD adalah kurangnya variasi metode pembelajaran. Kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi juga menjadi faktor penghambat.

**Tabel.1.1 Nilai Ujian Harian IPAS Kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia**

| Kelas IV | Jumlah Peserta Didik | Nilai  |              | KKTP     | Presentase |              |
|----------|----------------------|--------|--------------|----------|------------|--------------|
|          |                      | Tuntas | Tidak Tuntas |          | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| IV       | 25                   | 2      | 23           | B(75-95) | 8%         | 92%          |

**Sumber data: SD Negeri 066044 Helvetia**

Berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan hasil belajar siswa masih belum maksimal. Informasi yang diperoleh ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik faktor dari guru maupun dari peserta didik. Adapun faktor tersebut ialah: (1) Siswa terlibat kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. (2) Niat belajar siswa yang belum maksimal, (3) Kurangnya praktikum terhadap proses pembelajaran. (4) Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pembelajaran. (5) Materi pembelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membuat merasa sulit untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik, yang mudah, asik, dan menyenangkan

adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE. Sekilas tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE adalah salah satu model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, agar siswa dpata menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengealam sehari-hari siswa. Dengan era globalisasi yang penuh dengan perubahan, tuntutan terhadap individu semakin kompleks. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. *Contextual Teaching and Learning* dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kerja masa kini, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Berbasis Median APE Kelas IV SDN 066044 Helvetia.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran di kelas belum maksimal.
2. Cara mengajar guru yang monitor sehingga annak menjadi bosan dan malas untuk belajar.
3. Guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa mudah bosan.
4. Kurangnya penggunaan model yang menarik sehingga tidak ada ketertarikan belajar pada siswa.
5. Peserta didik mudah bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
6. Niat belajar peserta didik yang belum maksimal.

7. Kurangnya daya tangkap dan pemahaman dari peserta didik terhadap metode yang selama ini guru terapkan.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas VI SD Negeri 066044 Helvetia.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia?
2. Bagaimana hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE siswa kelas VI SD Negeri 066044 Helvetia?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE siswa kelas VI SD Negeri 066044 Helvetia.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE siswa kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia.
2. Untuk mengetahui hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE siswa kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media APE siswa kelas VI SD Negeri 066044 Helvetia.

### **1.6 Manfaat Penelitian.**

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi akademik Universitas Quality,  
Sebagai bahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan(FKIP) khususnya dibidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
  - b. Bagi Siswa  
Peserta didik mendapat pembelajaran yang gampang, asyik, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat memahami konsep pecah. Serta memberikan pengalaman belajar baru sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan mengurangi kesulitan belajar yang dihadapinya.
  - c. Bagi guru  
Melalui penelitian ini di harapkan guru lebih banyak mengembangkan media pembelajaran yang menarik minat belajar siswa, serta mampu menerapkan media *contextual teaching and learning* dalam pelajaran yang lain.
  - d. Bagi sekolah  
Melalui penelitian ini di harapkan sekolah agar lebih mampu mengombinasikan masa pembelajarannya dengan media-media pembelajaran yang beragam dan mampu di terapkan di dalam kelas.
  - e. Bagi peneliti Selanjutnya

Memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan topik yang mirip dengan sekripsi, tetapi dengan mencari celah untuk dikembangkan lebih lanjut.

